

KAUSALITAS ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI DENGAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA DAN THAILAND: STUDI KOMPARATIF

Trisha Clarita Sibatuara^{1*}, Ruth Eviana Hutabarat²

^{1,2}Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
trishaclarita.21067@mhs.unesa.ac.id^{1*}, ruthhutabarat@unesa.ac.id²

ABSTRAK

Fenomena ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi menjadi permasalahan penting dalam pembangunan ekonomi negara berkembang. Penelitian ini menganalisis hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia dan Thailand pada periode 1994-2023. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengolah data Produk Domestik Bruto dan Indeks Gini yang diperoleh dari Bank Dunia, serta menerapkan analisis kausalitas Granger dengan bantuan perangkat lunak E-Views 12. Hasil penelitian memperlihatkan pola kausalitas yang berbeda pada kedua negara, yakni di Indonesia ketimpangan pendapatan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara satu arah, sedangkan di Thailand pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan secara satu arah. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan perlunya pendekatan kebijakan yang berbeda untuk kedua negara sesuai dengan pola kausalitas yang ditemukan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Kausalitas Granger, Indonesia, Thailand

ABSTRACT

The phenomenon of income inequality and economic growth has become a crucial issue in the economic development of developing countries. This research analyzes the causal relationship between economic growth and income inequality in Indonesia and Thailand during the period 1994-2023. The research employs a quantitative approach by processing Gross Domestic Product and Gini Index data obtained from the World Bank, and implements Granger causality analysis using E-Views 12 software. The research findings reveal different causality patterns in both countries, whereby in Indonesia income inequality has a unidirectional influence on economic growth, while in Thailand economic growth has a unidirectional influence on income inequality. Based on these findings, this research recommends the necessity of different policy approaches for both countries according to their identified causality pattern. Keywords: Economic Growth, Income Inequality, Granger causality, Indonesia, Thailand

PENDAHULUAN

Kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan terintegrasi dimana negara-negara bekerja sama melalui ASEAN untuk menciptakan kemajuan dan kesejahteraan. ASEAN-5 sebagai pendiri dapat menjadi *role model* dalam implementasi kebijakan menghadapi tantangan ekonomi. Kawasan ini telah melalui tiga krisis besar: Krisis Keuangan Asia 1997 - 1998, Krisis Keuangan Global 2008-2009, dan pandemi COVID-19 2020.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator krusial kesuksesan pembangunan. Melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi, negara dapat meningkatkan standar hidup masyarakat melalui produksi barang dan jasa yang lebih banyak, inovasi, dan peningkatan efisiensi sumber daya.

Data *World Bank* menunjukkan Thailand dan Indonesia memiliki rata - rata pertumbuhan ekonomi terendah di ASEAN-5 periode 1994 -

2023. Thailand yang sebelumnya dianggap negara berkinerja terbaik dalam pertumbuhan jangka panjang, mengalami penurunan drastis dari 8% (pertengahan 1990-an) ke tingkat yang jauh lebih rendah, mengindikasikan middle income trap. Demikian juga Indonesia, setelah krisis 1998 yang menyebabkan kontraksi -13,13%, pertumbuhannya mengalami fluktuasi yang mencerminkan tantangan dalam menjaga stabilitas.

Data *World Inequality Database* (2023) menunjukkan perbedaan ketimpangan yang signifikan. Thailand termasuk negara dengan ketimpangan tertinggi di Asia Tenggara, dimana 10% populasi terkaya menghasilkan >50% pendapatan nasional. Indonesia berada pada tingkat menengah dengan 10% terkaya menghasilkan 40-50% pendapatan nasional.



Perdebatan akademis mengenai hubungan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan memunculkan dua pandangan utama. Kelompok pertama berpendapat ketimpangan tinggi menghambat pertumbuhan ekonomi karena mengurangi konsumsi agregat dan menyebabkan ketidakstabilan sosial. Kelompok kedua berpendapat ketimpangan dapat mendorong pertumbuhan karena menciptakan insentif untuk berinovasi dan meningkatkan produktivitas.

Perkembangan penelitian terkini menunjukkan kemajuan signifikan dalam metodologi dan perspektif analisis hubungan pertumbuhan - ketimpangan. Usman et al. (2021) telah mengembangkan model ekonometrika dinamis untuk menganalisis hubungan non-linear antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi. Li dan Chu (2022) menggunakan pendekatan panel data dengan *threshold effects* untuk mengidentifikasi titik kritis dimana ketimpangan mulai berdampak negatif pada pertumbuhan. Wang et al. (2023) memperkenalkan pendekatan kausalitas yang memperhitungkan faktor-faktor institusional sebagai variabel moderasi.

Dalam konteks Asia Tenggara, studi empiris telah dilakukan dengan hasil beragam. Utari dan Cristina (2014) menemukan bukti Kurva Kuznets berbentuk U terbalik di Indonesia. Manecjuk et al. (2016) menunjukkan pertumbuhan Thailand sangat bergantung pada karakteristik struktural dan koefisien Gini. Amri dan Nazamuddin (2018) menemukan kausalitas satu arah dari ketimpangan ke pertumbuhan di Indonesia, sementara Saleepon (2020) tidak menemukan bukti yang mendukung hipotesis Kuznets di Thailand.

Meskipun penelitian - penelitian tersebut memberikan wawasan berharga, studi - studi tersebut umumnya berfokus pada hubungan satu arah atau pada kasus individual tanpa melakukan perbandingan langsung antarnegara dengan karakteristik ekonomi berbeda. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan studi komparatif antara Indonesia dan Thailand—dua negara dengan dinamika ekonomi berbeda namun sama-sama menghadapi tantangan *middle income trap*.

Dengan menggunakan data periode 1994 - 2023 yang mencakup tiga krisis ekonomi besar termasuk pandemi COVID-19, penelitian ini meneliti hubungan sebab-akibat antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan. Metodologi kausalitas Granger yang mempertimbangkan karakteristik struktural spesifik masing-masing negara memberikan kerangka analisis yang lebih kontekstual untuk

memahami arah hubungan sebab - akibat antara kedua variabel. Hasil penelitian akan bermanfaat bagi peneliti masa depan dan pembuat kebijakan dalam merencanakan pembangunan nasional yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Menurut (Amri, 2017) pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang mencerminkan upaya pemerintah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi menandakan semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat. Khan et al. (2022) menjelaskan bahwa melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi, suatu negara mampu menghasilkan lebih banyak barang dan jasa yang pada akhirnya meningkatkan standar hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi seringkali diiringi dengan inovasi dan peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, yang tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga mendorong pengembangan sektor-sektor baru (Ozili et al., 2023).

Untuk mengukur hasil dari berbagai faktor pertumbuhan ekonomi secara komprehensif, diperlukan suatu indikator yang dapat mencerminkan keseluruhan aktivitas ekonomi. Para ekonom menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks perekonomian nasional, jumlah barang dan jasa ini tercermin dalam nilai PDB. Dari perspektif produksi, PDB didefinisikan sebagai total nilai seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai sektor produktif dalam suatu negara selama periode tertentu. Perubahan nilai PDB digunakan sebagai indikator untuk mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Apabila terjadi kenaikan PDB dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini mengindikasikan pertumbuhan ekonomi positif. Sebaliknya, penurunan PDB dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan pertumbuhan ekonomi negatif. Dengan demikian, PDB menjadi tolok ukur utama dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara, di mana peningkatannya menandakan ekspansi ekonomi, sementara penurunannya mengindikasikan kontraksi ekonomi

Ketimpangan Pendapatan



Ketimpangan pendapatan menurut (Anasta & Sylviana, 2024) menjelaskan tentang bagaimana distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat dapat menjadi tidak merata dan mengapa terjadi ketimpangan kesejahteraan ekonomi antarindividu atau antarkelompok. Ketimpangan pendapatan didefinisikan sebagai kesenjangan pendapatan yang signifikan antara kelompok atas dan bawah masyarakat dalam piramida sosial.

Menurut (Atkinson, 2015), ketimpangan pendapatan memiliki dampak sosial dan ekonomi yang substansial. Secara sosial, dapat menimbulkan ketidakadilan dan ketegangan dalam masyarakat dimana individu berpendapatan rendah kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Ketidakadilan sosial juga dapat terjadi ketika peluang dan akses terhadap sumber daya serta kesempatan ekonomi tidak terdistribusi secara merata.

Dalam konteks ekonomi, ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena menyebabkan distribusi sumber daya yang tidak merata. Shen & Zhao (2023) menjelaskan ketika sebagian besar pendapatan nasional terkonsentrasi di segelintir orang, konsumsi dan investasi dari kelas bawah menjadi terbatas. Menurut (Uddin & Rahman, 2022), hal ini berarti permintaan agregat dalam perekonomian cenderung menurun karena daya beli mayoritas penduduk tidak cukup kuat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, ketimpangan yang tinggi seringkali mengakibatkan kurangnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan yang berkualitas. Kurangnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan berkualitas menghambat pengembangan modal manusia yang merupakan kunci penting bagi produktivitas dan inovasi jangka panjang. Kondisi ini pada akhirnya dapat memperkuat siklus kemiskinan dan memperlebar kesenjangan yang ada dalam masyarakat.

Teori Kuznets

Kuznets (1955) berpendapat bahwa distribusi pendapatan akan mengalami perubahan sistematis seiring perkembangan ekonomi suatu negara. Pada tahap awal pembangunan ketika negara bertransformasi dari masyarakat tradisional menuju industri, ketimpangan pendapatan cenderung melebar sebagai konsekuensi logis proses transformasi struktural dimana sektor modern mulai tumbuh di tengah dominasi sektor tradisional.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan digambarkan dalam kurva berbentuk U-terbalik yang dikenal sebagai

Kurva Kuznets. Kurva ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, peningkatan pendapatan per kapita akan diikuti dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan. Namun setelah mencapai titik puncak tertentu, hubungan ini akan berbalik arah

Pola hubungan yang digambarkan dalam Kurva Kuznets dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme ekonomi. Kuznets (1955) menjelaskan bahwa pada tahap awal pembangunan, pertumbuhan ekonomi cenderung terkonsentrasi pada sektor-sektor modern yang memiliki produktivitas tinggi. Kelompok masyarakat yang memiliki akses ke sektor ini akan menikmati peningkatan pendapatan yang lebih besar.

Namun seiring dengan pematangan proses pembangunan, berbagai faktor akan mulai berperan dalam mengurangi ketimpangan. Faktor-faktor tersebut meliputi perluasan akses pendidikan yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tumbuhnya kesempatan kerja di sektor modern yang menyerap lebih banyak tenaga kerja, berkembangnya kelas menengah yang memperkuat basis ekonomi masyarakat. Relevansi teori ini tetap signifikan hingga saat ini, terutama bagi negara-negara berkembang yang sedang mengalami transformasi struktural dalam perekonomiannya. Kuznets (1955) menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek institusional dan politik dalam proses pembangunan ekonomi. Pemahaman akan dinamika hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan dapat membantu dalam merancang strategi pembangunan yang lebih inklusif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari Indonesia dan Thailand selama periode tahun 1994-2023, menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai paradigma penelitian. Abdullah (2015) mendefinisikan pendekatan ini sebagai metode yang menggunakan data berbentuk angka untuk dianalisis dalam pengujian hipotesis. Secara spesifik, penelitian ini menerapkan pendekatan kausalitas untuk mengetahui kemungkinan hubungan sebab-akibat antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan di kedua negara tersebut.

Data yang digunakan merupakan data sekunder dari publikasi World Bank berupa Pertumbuhan Ekonomi (GDP Growth) dan Ketimpangan Pendapatan (Gini Index). Menurut (Syafnidawaty, 2020), data sekunder adalah data

yang tidak didapatkan langsung dari sumbernya, melainkan melalui pihak ketiga. GDP Growth diukur dalam persentase perubahan tahunan GDP riil, sementara Gini Index diukur dengan nilai antara 0 - 100, dimana 0 menunjukkan kesetaraan sempurna dan 100 menunjukkan ketimpangan maksimal. Untuk mengatasi tantangan berupa data yang hilang pada beberapa tahun dalam dataset Gini Index, peneliti menerapkan teknik interpolasi data dengan asumsi perubahan linear antara dua titik data yang telah diketahui.

Analisis ini melibatkan tiga tahapan: (1) Uji Stasioneritas menggunakan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) untuk memastikan data tidak mengandung unit root; (2) Uji *Lag Optimum* untuk menentukan jumlah selang waktu yang sesuai berdasarkan kriteria AIC, SC, FPE, dan HQ; dan (3) Uji Kausalitas Granger untuk menguji

hubungan sebab-akibat antar variabel dengan kriteria *probability* < 5% mengindikasikan adanya hubungan kausal.

HASIL PENELITIAN

Uji Stasioneritas

Dari hasil analisis Tabel 1 menggunakan uji ADF dapat disimpulkan bahwa pada tingkat level, hanya variabel GDP di Indonesia dan Thailand yang stasioner dengan nilai probabilitas masing-masing 0,0034 dan 0,0029 < 0,05. Setelah dilakukan first difference, seluruh variabel menjadi stasioner dengan nilai probabilitas GDP Indonesia (0,0000), GINI Indonesia (0,0022), GDP Thailand (0,0000), dan GINI Thailand (0,0003) < 0,05, yang berarti semua variabel terintegrasi pada I (1).

Tabel 1. Uji Stasioneritas (Unit Root Test)

Country	Variable	ADF test (with Intercept only)				Remarks
		Level		1 st Difference		
		t-statistik	Prob	t-statistik	Prob	
Indonesia	GDP	-4.118007	0.0034	-6.752654	0.0000	I(1)
	GINI	-0.916627	0.7683	-4.311610	0.0022	I(1)
Thailand	GDP	-4.186902	0.0029	-6.881542	0.0000	I(1)
	GINI	1.296348	0.9979	-5.145364	0.0003	I(1)

Sumber: Hasil olah data, E-views 12, 2024

Uji Lag Optimum

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan menggunakan *Lag-order selection criteria*, hasil optimum dapat dilihat dengan adanya *star selection* pada hasil uji. *Lag Order* adalah istilah

dalam analisis deret waktu yang berhubungan dengan pemilihan tingkat keterlambatan (*lag*). Pada hasil uji diatas dapat dilihat bahwa *lag optimum* Indonesia berada pada *Lag 2* sedangkan *lag optimum* Thailand berada pada *Lag 1*.

Tabel 2. Lag Lenght Selection Criteria

Country	Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
Indonesia	0	-103.6893	NA	16.11055	8.455143	8.552653*	8.482188
	1	-99.32948	7.673254	15.68851	8.426359	8.718889	8.507494
	2	-91.01399	13.30479*	11.20427*	8.081119*	8.568669	8.216345*
	3	-88.04327	4.277834	12.40917	8.163462	8.846032	8.352778
	4	-86.93079	1.423980	16.22012	8.394463	9.272053	8.637869
Thailand	0	-102.1440	NA	14.23705	8.331517	8.429027*	8.358562
	1	-96.01522	10.78658*	12.03462*	8.161217	8.453748	8.242353*
	2	-92.33310	5.891388	12.45129	8.186648	8.674198	8.321874
	3	-87.71484	6.650291	12.08738	8.137187	8.819758	8.326503
	4	-83.42515	5.490800	12.25338	8.114012*	8.991603	8.357419

Sumber: Hasil olah data, E-views 12, 2024

Uji Kausalitas Granger

Hasil uji kausalitas menunjukkan pola yang berbeda antara Indonesia dan Thailand. Di Indonesia, dengan pengujian pada *lag 2*, ditemukan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang dibuktikan dengan nilai

probabilitas 0,0093 yang lebih kecil dari 0,05. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan karena nilai probabilitasnya 0,6051 lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan hubungan satu arah. Sementara itu di Thailand, dengan pengujian pada *lag 1*, justru pertumbuhan ekonomi yang

memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai probabilitas 0,0473 yang lebih kecil dari 0,05. Sebaliknya, ketimpangan pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai probabilitasnya 0,3779 lebih besar dari 0,05, yang

juga menunjukkan hubungan satu arah. Dengan demikian, kedua negara memiliki pola hubungan satu arah namun dengan arah pengaruh yang berbeda antara variabel pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan.

Tabel 3. Granger Causality Test

Country	Null hypothesis (H ₀)	Obs.	F-statistic	Prob.	Remarks
Indonesia	GINI → GDP	28	5.76661	0.0093*	Unidirectional causality
	GDP → GINI		0.51342	0.6051	No causality
Thailand	GINI → GDP	29	0.80480	0.3779	No causality
	GDP → GINI		4.33544	0.0473*	Unidirectional causality

Note: * denote significance at 5% levels, respectively
Sumber: Hasil olah data, E-views 12, 2024

PEMBAHASAN

Kausalitas antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi

Penelitian ini mengungkapkan perbedaan signifikan dalam hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Thailand. Di Indonesia, terdapat hubungan satu arah di mana ketimpangan pendapatan memengaruhi pertumbuhan ekonomi (uji kausalitas Granger: $p = 0,0093 < 0,05$). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ihsan et al., 2018) dan argumentasi (Persson & Tabellini, 1994) serta (Alesina & Rodrik, 1994) yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan tinggi mendorong tekanan politik untuk kebijakan redistribusi, mengurangi insentif investasi, dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Ilmar (2017) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan ketimpangan pendapatan di Indonesia berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi melalui jalur ketidakstabilan politik.

Sebaliknya, Thailand tidak menunjukkan hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi ($p=0,3779>0,05$), sejalan dengan penelitian (Kang, 2015). Meskipun tidak terdapat hubungan kausalitas, ketimpangan pendapatan di Thailand dipengaruhi oleh faktor lain. Meemon et al. (2022) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Thailand lebih dipengaruhi oleh struktur ekonomi (sektor informal tanpa jaminan pendapatan tetap) dan geografis (kesenjangan pembangunan antara Bangkok dengan wilayah lain).

Kesimpulannya, terdapat perbedaan pola kausalitas di kedua negara, di mana Indonesia menunjukkan hubungan satu arah dari ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara Thailand tidak menunjukkan hubungan kausalitas antara kedua variabel

tersebut

Kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan

Hasil penelitian mengungkapkan perbedaan signifikan terkait hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia dan Thailand. Di Indonesia, tidak terdapat hubungan sebab-akibat dari pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan (uji kausalitas Granger: $p = 0,6051 > 0,05$). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ihsan et al., 2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi membutuhkan waktu panjang untuk memengaruhi ketimpangan pendapatan, dimana tingkat ketimpangan lebih dipengaruhi oleh dinamika pergerakannya sendiri. Hasil ini tidak sesuai dengan teori Kuznets. Menurut (Wardhana, 2020), ketimpangan di Indonesia menunjukkan pola kompleks yang tidak mengikuti kurva U - terbalik Kuznets, dengan fluktuasi indeks Gini yang lebih dipengaruhi oleh perubahan kebijakan dan politik dibandingkan transformasi struktural ekonomi.

Sebaliknya, Thailand menunjukkan kausalitas satu arah dari pertumbuhan ekonomi ke ketimpangan pendapatan ($p = 0,0473 < 0,05$). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kang, 2015) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tinggi di Thailand justru dapat menurunkan ketimpangan pendapatan. Hal ini sesuai dengan teori Kuznets. Maneejuk et al. (2016) menunjukkan bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi Thailand, pertumbuhan ekonomi menyebabkan ketimpangan pendapatan lebih tinggi, namun setelah mencapai *threshold* tertentu, pertumbuhan ekonomi justru berkontribusi pada penurunan ketimpangan pendapatan, membuktikan teori Kuznets secara empiris.

Kesimpulannya, terdapat perbedaan pola kausalitas di kedua negara, dimana Indonesia tidak menunjukkan hubungan sebab - akibat dari pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan, sementara Thailand menunjukkan hubungan satu arah dari pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia dan Thailand periode 1994 - 2023, ditemukan pola hubungan yang berbeda di kedua negara. Di Indonesia, hasil pengujian *Granger Causality* menunjukkan adanya hubungan searah dimana ketimpangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun tidak berlaku sebaliknya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagai negara berkembang, distribusi pendapatan yang merata menjadi faktor penting dalam mendorong aktivitas ekonomi di Indonesia. Sementara di Thailand, ditemukan hubungan kausalitas searah yang berbeda, dimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ketimpangan pendapatan, tetapi ketimpangan pendapatan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Perbedaan pola hubungan ini mencerminkan karakteristik unik dari struktur ekonomi masing-masing negara dan efektivitas kebijakan redistribusi pendapatan yang diterapkan.

Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah Indonesia perlu memprioritaskan implementasi kebijakan pemerataan pendapatan melalui penguatan program redistribusi yang tepat sasaran dan peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi. Sementara pemerintah Thailand perlu menerapkan kebijakan desentralisasi pembangunan ekonomi untuk memastikan manfaat pertumbuhan dapat terdistribusi secara lebih merata. Kedua negara juga perlu memperkuat koordinasi kebijakan fiskal dan moneter untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif, didukung dengan pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Amri, K. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan : Data Panel 8 Provinsi di Sumatera. *Jurnal EMT KITA*, 1(1), 1–11.

- <https://doi.org/10.35870/emt.v1i1.22>
- Anasta, A., & Sylviana, W. (2024). Analysis of Income Inequality in ASEAN Countries. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 9(1), 64–78.
<https://doi.org/10.20473/jiet.v9i1.53554>
- Damanik, D., & Saragih, M. (2023). Korupsi, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 71-81
- Ihsan, R., Aimon, H., & Satrianto, A. (2018). Analisis kausalitas inflasi, ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 701.
<https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.5116>
- Ilmar, A. (2017). Pembangunan dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru: Dari Teknokratis ke Populis? *Jurnal Polinter*, 3(1), 1–14.
<https://doi.org/10.52447/polinter.v3i1.796>
- Kang, J. (2015). Interrelation between Growth and Inequality. *SSRN Electronic Journal*, 447.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2707536>
- Khan, H., Weili, L., & Khan, I. (2022). The role of financial development and institutional quality in environmental sustainability: panel data evidence from the BRI countries. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(55), 83624–83635. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-21697-7>
- Maneejuk, P., Pastpipatkul, P., Sriboonchitta, S. (2016). Economic Growth and Income Inequality: Evidence from Thailand. In: Huynh, VN., Inuiguchi, M., Le, B., Le, B., Denoeux, T. (eds) *Integrated Uncertainty in Knowledge Modelling and Decision Making. IUKM 2016. Lecture Notes in Computer Science()*, vol 9978. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-49046-5_55
- Meemon, N., Zhang, N. J., Wan, T. T. H., & Paek, S. C. (2022) "Income Inequality in Thailand: A Relative Poverty Approach," *Asia-Pacific Social Science Review*: Vol. 22: Iss. 3, Article 6.
<https://doi.org/10.59588/2350-8329.1464>
- Menon, J. (2022). ASEAN's Newer Member Countries in Two Financial Crises: Impact, Response and Lessons ASEAN's Newer Member Countries in Two Financial Crises: Impact, Response and Lessons 1.
- Miar, Rizani, A., Pardede, R. L., & Basrowi. (2024). Analysis of the effects of capital



- expenditure and supply chain on economic growth and their implications on the community welfare of districts and cities in central Kalimantan province. *Uncertain Supply Chain Management*, 12(1), 489–504. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.9.003>
- OECD (2015), *In It Together: Why Less Inequality Benefits All*, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/9789264235120-en>
- Ozili, P. K., Lay, S. H., & Syed, A. A. (2023). Impact of Financial Inclusion on Economic Growth in Secular and Religious Countries. *SSRN Electronic Journal*, 116413. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4338410>
- Saleepon, R. (2020). Analysis of the relationship between income inequality and economic growth: Is there Kuznets curved in Thailand? *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3429395.3429418>
- Shen, C., & Zhao, X. (2023). How does income inequality affects economic growth at different income levels? *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 36(1), 864–884. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2080742>
- Uddin, I., & Rahman, K. U. (2023). Impact of corruption, unemployment and inflation on economic growth evidence from developing countries. *Quality and Quantity*, 57(3), 2759–2779. <https://doi.org/10.1007/s11135-022-01481-y>
- Utari, G.A., & Cristina, R. (2014). Growth and Inequality in Indonesia: Does Kuznets Curve Hold? *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 11(2), 93–111. <https://doi.org/10.17265/1548-6583/2015.02.003>
- Wardhana, D. (2020). Inequality in Indonesia: Kuznets Waves or Kuznets Curve? *Bappenas Working Papers*, 3(2), 168–183. <https://doi.org/10.47266/bwp.v3i2.67>
- World Inequality Lab. (2023). 2023 WID update: South and Southeast Asia. *World Inequality Database*. <https://wid.world/news-article/2023-wid-update-south-and-southeast-asia/>

